

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Agency Theory

Teori keagenan atau *agency theory* pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang dialih bahasakan oleh Eko Adit (2019) menyatakan bahwa:

“...an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves”.

“...sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan layanan atas mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*”.

Bawakes *et al.*, (2018) dalam Mintara and Hapsari (2021) mengatakan bahwa dalam suatu perusahaan, pemegang saham menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya. Hal ini dapat menimbulkan konflik karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Selain itu Kurniawansyah *et al.*, (2019) dalam Mintara & Hapsari (2021) mengatakan bahwa konflik tersebut dapat menimbulkan beberapa masalah. Pertama, prinsipal tidak dapat melakukan pengawasan secara penuh apakah agen tersebut melakukan tugasnya secara jujur atau tidak. Kedua, masalah mengenai pembagian risiko yang akan muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perilaku yang berbeda dalam menyikapi suatu risiko.

Sediati (2017) mengatakan bahwa *agency theory* mengenal masalah *asymmetric information*. Ada dua keadaan dari masalah ini:

1. *Moral Hazard*: ketika pihak agen menyembunyikan informasi yang didapat untuk kepentingan dan keuntungan dirinya sendiri.
2. *Adverse selection*: pihak agen yang tidak mengetahui bagaimana pembuatan kebijakan informasi yang dimilikinya.

Masalah keagenan terjadi karena adanya pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling terhubung dan bekerja sama dalam pembagian wewenang yang berbeda. Masalah ini dapat merugikan prinsipal karena prinsipal karena memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi perusahaan. Keterbatasan informasi tersebut juga akibat dari adanya ketidakseimbangan informasi yang diketahui oleh prinsipal dan manajemen yang dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen perusahaan untuk mencapai hasil yang maksimal demi memperoleh suatu bentuk penghargaan.

Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan karena terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang dapat menyebabkan manajer melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Mintara & Hapsari (2021) mengatakan bahwa pemegang saham tidak dapat mengawasi secara penuh ketika manajer menjalankan tugasnya dalam mengelola perusahaan, sehingga dapat menimbulkan celah bagi manajer untuk melakukan kecurangan karena pemegang saham juga tidak mengetahui informasi yang sebenarnya mengenai perusahaan sedetail manajer. Selain itu, manajer juga dapat melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan demi kepentingannya sendiri supaya kinerjanya terlihat bagus dan selalu mencapai target.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kieso *et al.*, (2011) dalam Nia Pranita Sari dan Muhammad Rifai (2017:4), laporan keuangan adalah "...sarana utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam satuan uang".

Menurut PSAK nomor 1 paragraf 9 tahun 2015, laporan keuangan adalah "...suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu keuangan entitas".

Sedangkan menurut W. Hidayat (2018:2), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah:

"...alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari beberapa proses akuntansi yang di dalamnya meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, kemudian disusun menjadi laporan keuangan yang mencerminkan keadaan sebenarnya dari keuangan perusahaan yaitu aset, hutang, modal, beban serta pendapatan perusahaan dalam suatu periode tertentu. laporan keuangan pada akhirnya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kieso *et al.*, (2011) dalam Nia Pranita Sari dan Muhammad Rifai (2017:7), tujuan pelaporan keuangan:

“... untuk tujuan umum adalah memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya untuk membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal”.

Menurut PSAK nomor 1 paragraf 9 tahun 2015, tujuan laporan keuangan adalah “...memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Menurut W. Hidayat (2018:4), tujuan laporan keuangan adalah “...untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”.

2.1.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kieso *et al.*, (2011) dalam Nia Pranita Sari dan Muhammad Rifai (2017:4), menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan yang paling disajikan adalah (1) laporan posisi keuangan, (2) laporan laba rugi atau laba rugi komprehensif, (3) laporan arus kas, (4) laporan perubahan entitas. Pengungkapan catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap laporan keuangan”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK Nomor 1 paragraf 10 (2015:6), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. “Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informs penjelasan lain
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas meng reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D”.

Jenis laporan keuangan menurut Hans (2019:50) sebagai berikut:

1. “Posisi Keuangan
Posisi keuangan suatu entitas menggambarkan sumber daya yang dikuasainya pada suatu waktu tertentu. komposisi dan jumlah sumber daya yang dimiliki dan kewajiban yang ada pada suatu waktu mencerminkan kemampuan entitas dalam membelanjai usahanya. Parameter untuk mengevaluasi kemampuan tersebut lazimnya dikenal dengan menghitung dan menilai likuiditas dan solvabilitas. Likuiditas merupakan ketersediaan kas dan setara kas jangka pendek di masa depan, setelah memperhitungkan komitmen yang ada. Solvabilitas merupakan ketersediaan kas dan setara kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo. Posisi keuangan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan (neraca).
2. Kinerja
Informasi kinerja entitas, terutama profitabilitas, menunjukkan efektif dan efisien entitas dalam mendayagunakan sumber daya entitas. Informasi tersebut diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di kemudian hari serta kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas dan sumber daya. Informasi tentang kinerja dilaporkan dalam laporan laba rugi dan laporan arus kas.
3. Perubahan Posisi Keuangan
Informasi perubahan posisi keuangan entitas diperlukan untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi entitas selama periode pelaporan. Informasi tersebut diperlukan untuk memahami bagaimana manajemen selama ini memanfaatkan kas dan setara kas, serta menilai kemampuan entitas menghasilkan sumber daya tersebut. Dalam penyusunan laporan perubahan posisi keuangan, dana (*fund*) dapat didefinisikan sebagai seluruh sumber daya keuangan (*all financial resources*) modal kerja (*working capital*), aset likuid (*liquid assets*), atau kas (*cash*). Kerangka konseptual tidak mendefinisikan dana secara spesifik. Informasi tentang perubahan posisi keuangan disajikan dalam laporan tersendiri sesuai dengan makna dana yang dimaksud. PSAK Nomor 1 Penyajian Laporan Keuangan menyebutkan sebagai salah satu unsur komponen laporan keuangan lengkap adalah laporan arus kas.
4. Catatan Atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan merupakan komponen laporan keuangan yang menampung catatan, skedul tambahan, dan informasi lainnya yang dianggap

relevan. Unsur-unsur yang disajikan dalam neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi (laporan pendapatan komprehensif), dan laporan perubahan posisi keuangan (laporan arus kas) sering kali perlu didukung lebih lanjut dengan rincian dana tau penjelasan, agar lebih informative dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Perlu diungkapkan antara lain tentang kebijakan akuntansi, risiko, dan ketidakpastian yang mempengaruhi entitas, setiap sumber daya dan kewajiban yang tidak disajikan dalam neraca”.

2.1.2.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut PSAK Nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 15-46 (2015:5-9) adalah:

“...ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Keempat karakteristik berikut ini merupakan prasyarat normatif yang diperlukan agar laporan keuangan pemerintah dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki.

1. Relevan

Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Informasi yang relevan antara lain:

a. Memiliki manfaat umpan balik

Informasi memungkinkan pengguna untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka di masa lalu.

b. Memiliki manfaat prediktif

Informasi dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.

c. Tepat waktu

Informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.

d. Lengkap

Informasi akuntansi keuangan pemerintah disajikan selengkap mungkin, mencakup semua informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dengan memperhatikan kendala yang ada. Informasi yang melatarbelakangi setiap butir informasi utama yang termuat dalam laporan keuangan diungkapkan dengan jelas agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.

2. Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal memenuhi karakteristik:

 - a. Penyajian jujur

Informasi yang menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya harus disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.
 - b. Dapat diverifikasi

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diuji, dan apabila pengujian dilakukan lebih dari sekali oleh pihak yang berbeda, hasilnya tetap menunjukkan simpulan yang tidak berbeda jauh.
 - c. Netralitas

Informasi diarahkan pada kebutuhan umum dan tidak berpihak pada kebutuhan pihak tertentu.
3. Dapat dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Perbandingan secara internal dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun. Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih baik daripada kebijakan akuntansi yang sekarang diterapkan, perubahan tersebut diungkapkan pada periode terjadinya perubahan.
4. Dapat dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Untuk itu, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud”.

2.1.2.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Hans (2019:29), laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari oleh para penyusun, penerima, dan pengguna laporan.

1. “Laporan keuangan semata-mata merupakan potret atau rekaman sejarah, yaitu tentang keadaan dan peristiwa masa lalu, dan tidak dapat digunakan sebagai bola kaca untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang bila tidak dilengkapi data dan informasi lain yang diperlukan untuk membuat analisis proyeksi masa depan.
2. Akuntansi melakukan pencatatan, perhitungan, dan pelaporan dengan menggunakan satuan uang sebagai denominator atau alat ukur. Namun, tidak semua hal dapat diukur dengan nilai uang dan nilai uang juga cenderung tidak stabil.
3. Konsep dasar akuntansi keuangan adakalanya tidak sejalan atau bertentangan dengan aspek hukum, misalnya konsep “makna lebih penting dari bentuk” (*substance over form*).
4. Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, yang dalam berbagai standar memperbolehkan beberapa alternatif metode akuntansi yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan yang berbeda, tidak selalu dapat diperbandingkan”.

2.1.3 Kecurangan (*Fraud*)

2.1.3.1 Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Pengertian kecurangan sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (PSA) No. 70 seksi 316.2 paragraf (4) adalah “...salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan”.

Arens (2014) dalam Dien N. Rahmatika & Yunita (2020:133) menyatakan definisi kecurangan *fraud* adalah sebagai berikut:

“Suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk menipu atau membohongi, sebuah metode atau cara yang tidak dilakukan secara jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak kepemilikan orang lain yang sah, baik karena suatu perbuatan atau akibat yang fatal dari perbuatan itu sendiri. *Fraud* didefinisikan sebagai *an international misstatement of financial statement* atau salah saji yang disengaja dalam laporan keuangan”.

Fraud yang didefinisikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2016) dalam Maharani (2018), adalah penyalahgunaan aset yang disengaja

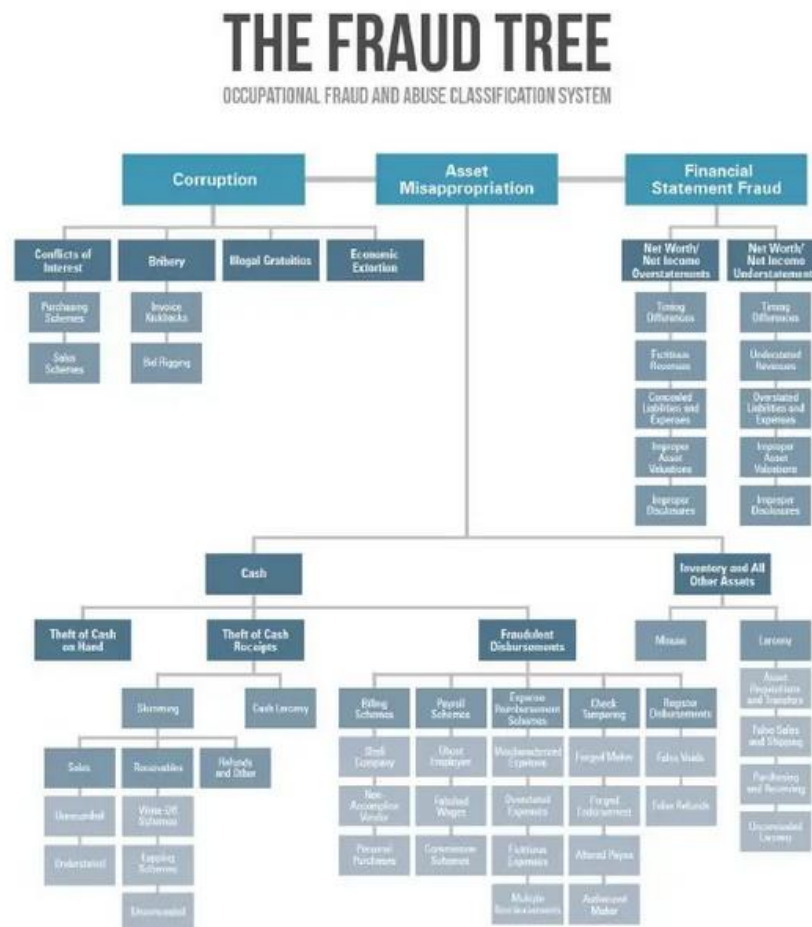
atas jabatan seseorang atau penyalahgunaan sumber daya organisasi untuk memperkaya diri sendiri.

Salah satu organisasi auditor internal, yaitu *Institute of Internal Auditors* dalam Maharani (2018) mendefinisikan *fraud* sebagai segala macam tindakan melawan hukum (ilegal) dan dilakukan dengan sengaja, ditandai dengan adanya penipuan yang disadari oleh individu yang bersangkutan (Pelaku)

Albert *et al.*, (2011) dalam Faradiza (2019), menyatakan bahwa *fraud* merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting yaitu penyajian (*a representation*), menyangkut hal-hal yang material (*about a material point*), yang salah (*which is false*), dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*and intentionally or recklessly so*), yang dipercayai (*which is believed*), yang dilakukan pada korban (*and acted upon by the victim*) untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*)”.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan tindakan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja demi menguntungkan diri sendiri dan akan menimbulkan kerugian bagi korban kecurangan.

2.1.3.2 Tipologi Kecurangan (*Fraud*)



Gambar 2. 1 Tipologi Fraud

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2014)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2014) dalam Rahmatika & Yunita (2020:135) *fraud* dibagi menjadi tiga tipologi besar berdasarkan perbuatan yaitu antara lain:

1. Penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*)
asset misappropriation merupakan penyalahgunaan, penggelapan atau pencurian aset atau harta perusahaan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. *Fraud* jenis ini merupakan jenis kecurangan yang

sifatnya berwujud (*tangible*) atau dapat diukur dan dihitung (*defined value*). Biasanya *asset misappropriation* identik dengan jenis *employee fraud* karena mayoritas pelaku memang berada pada pihak dalam perusahaan atau kedudukan sebagai karyawan perusahaan.

2. Pernyataan dibuat salah atau menipu (*fraudulent statement*)
Laporan yang menyesatkan (*fraudulent statement*) merupakan bentuk dari kesalahan atau kelalaian yang dilakukan oleh manajemen terhadap hasil atau pengungkapan yang nilainya material yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan, dengan melaporkan laba atau aset lainnya lebih tinggi dari yang sebenarnya (Arens., 2014; Belkaoui, 2004:61). *Fraudulent statement* merupakan jenis *fraud* yang digolongkan ke dalam tindakan yang biasanya dilakukan oleh pihak manajemen, pejabat eksekutif dan/atau manajer senior dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*). *Fraudulent statement* bisa dianalogikan dengan istilah *window dressing*, *accounting gimmicks* (tipu muslihat akuntansi), *illegal earning management* (manajemen laba yang tidak sah), *income smoothing* (perataan laba), dan sebagainya.
3. Korupsi (*corruption*)
Korupsi merupakan jenis *fraud* yang paling sulit untuk dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain atau kolusi dengan cara kerja sama yang terstruktur sehingga menghasilkan simbiosis mutualisme antara pihak-pihak yang bekerja sama. Korupsi dibagi menjadi empat klasifikasi:
 - a. Suap (*Bribery*)
Red flag yang berhubungan dengan penyuapan antara lain: perubahan *life style* dari pegawai, terdapat hubungan antara *vendor* dengan pegawai, terdapat hubungan antara *vendor* dengan pegawai, pemisahan tugas yang lemah antara menyetujui *vendor* dengan *invoice* (Singleton and Singleton, 2010).
 - b. Pemerasan ekonomi (*Economic extortion*)
Secara umum pemerasan ekonomi merupakan kebalikan dari penyuapan. Karyawan meminta kepada *vendor* sejumlah uang agar disetujui kontrak dan *invoice*-nya. *Red flag* yang berhubungan dengan pemerasan ekonomi sama dengan penyuapan (Singleton and Singleton, 2010).
 - c. Gratifikasi ilegal (*Illegal gratuities*)
Red flag gratifikasi ilegal hamper sama dengan suap atau pemerasan ekonomi. Terdapat perubahan *life style* dari pegawai dan terdapatnya hubungan yang tidak biasa antara *vendor* dengan pegawai (Singleton and Singleton, 2010).
 - d. Konflik kepentingan (*Conflict of interest*)
Red flag yang berhubungan dengan konflik kepentingan antara lain: volume transaksi yang besar dengan *vendor* tertentu, terdapat hubungan antara pegawai dengan pihak ketiga yang tidak diketahui, ketidakjelasan pembagian tugas dalam menangani kontrak dan menyetujui *invoice* (Singleton and Singleton, 2010).

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*)

2.1.4.1 Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019:39) kecurangan laporan keuangan adalah:

“Suatu tindakan yang dilakukan karyawan secara sengaja untuk menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi bersifat material dalam pembuatan laporan keuangan organisasi. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menyajikan nilai lebih tinggi dari yang seharusnya (*overstatements*) atau menyajikan nilai lebih rendah dari yang seharusnya (*understatements*)”.

Menurut Hayes (2017) dalam Sopana, dkk (2017:231), pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan (*fraudulent financial reporting*) adalah:

“...terkait dengan salah saji yang disengaja termasuk kelalaian tidak mencantumkan jumlah-jumlah tertentu atau sejumlah pengungkapan dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan. Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan dapat disajikan dengan cara-cara berikut:

1. Manipulasi, pemalsuan (termasuk pemalsuan tanda tangan), atau mengubah catatan-catatan akuntansi (misalnya, mencatat ayat jurnal yang fiktif, terutama mendekati akhir periode akuntansi) atau dokumentasi pendukung dari laporan keuangan yang akan disajikan.
2. Kesalahan penyajian dalam, atau kelalaian yang disengaja dari laporan keuangan atas sejumlah peristiwa, transaksi, atau informasi yang penting lainnya (misalnya, menyerahkan sejumlah transaksi yang lebih kompleks, yang disusun untuk menyajikan posisi keuangan atau kinerja keuangan dari entitas secara salah).
3. Penyalahgunaan yang disengaja atas prinsip-prinsip akuntansi yang terkait dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan, seperti penyesuaian asumsi-asumsi yang tidak tepat dan mengubah sejumlah penilaian yang digunakan untuk mengintimidasi saldo akun”.

Selain itu, menurut Albrecht *et al.*, (2012) dalam Mintara & Hapsari (2021), mengungkapkan tanda-tanda atau gejala indikasi kecurangan laporan keuangan yaitu adanya anomali akuntansi, pengendalian internal yang lemah, anomali analisis, gaya hidup yang berlebihan, perilaku yang tidak biasa, dan komplain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk memanipulasi laporan keuangan bisa dengan melebih-lebihkan atau mengurangi saldo pada akun-akun tertentu sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak menggambarkan kondisi sebenarnya dari suatu perusahaan. Salah satu tindakan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu agar laporan keuangan disajikan sesuai dengan kehendak dan menjunjung tinggi kepentingan pribadi dan akan menimbulkan kerugian bagi para penggunanya.

Perkembangan teori-teori terkait penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain Segitiga Kecurangan (*Triangle Fraud Theory*), Segiempat Kecurangan (*Diamond Fraud Theory*), dan yang terbaru dan akan dibahas pada penelitian ini yaitu Segilima Kecurangan (*Pentagon Fraud Theory*).

2.1.4.2 Tanda-tanda (*Red Flag*) Adanya Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Tjahjono *et al.*, (2013:188), ada banyak tanda yang dapat diperhatikan oleh organisasi terutama dalam hal *financial statement fraud*, antara lain sebagai berikut:

1. “*Red flag* Hutang dan Biaya Terselubung (*Understated*)
Dalam hal hutang dan biaya, organisasi yang melakukan *fraud* cenderung menyajikan dengan nilai di bawah yang seharusnya (*understated*). Artinya adanya hutang dan biaya yang tidak diakui seperti melakukan kapitalisasi secara material atas biaya yang seharusnya dibayarkan. Ada beberapa hal yang menjadi pertanda bahwa perusahaan mungkin telah terlibat dalam *financial statement fraud* dengan skema memperkecil biaya dan hutang. Beberapa tanda yang berfungsi sebagai *area direction* dan *prevention control* bagi organisasi, yaitu:

- a. Adanya arus kas yang negatif atas aktivitas operasional, terlihat dari laporan arus kas
 - b. Penilaian hutang ataupun biaya yang tidak jelas
 - c. Keterlibatan pihak manajemen bahkan pemilik yang berlebihan atas penetapan metode atau perlakuan standar akuntansi, padahal mereka tidak memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi sama sekali
 - d. Meningkatnya penjualan yang tidak biasa, bahkan secara signifikan melebihi peningkatan rata-rata industri yang sama.
2. *Red Flag* Pendapatan Fiktif
- Kecenderungan yang dilakukan dalam skema ini adalah memperbesar nilai pendapatan yang tertuang di dalam laporan keuangan. beberapa hal yang menjadi tanda bahwa perusahaan mungkin terlibat dalam *fraud* terkait pendapatan fiktif, yaitu:
- a. Adanya penjualan yang signifikan jumlahnya yang dilakukan pada perusahaan yang tidak jelas namanya
 - b. Peningkatan penjualan yang tidak biasa, bahkan melebihi peningkatan rata-rata dalam industri yang sama
 - c. Adanya pengiriman yang tidak diotorisasi guna memperbesar *revenue* di pembukuan
 - d. Tekanan dari pemilik atau pemegang saham kepada manajemen untuk menghasilkan kinerja yang baik dengan janji pembagian bonus yang besar
 - e. Adanya arus kas yang negatif atas aktivitas operasional, terlihat dari laporan arus kas.
3. *Red Flag* Terkait Dengan Penilaian Aset yang Tidak Tepat
- Pada umumnya organisasi cenderung ingin memperbesar nilai aset, terutama saat perusahaan akan melakukan merger atau akuisisi, misalnya dengan memperbesar persediaan, piutang ataupun aktiva tetap. Di bawah ini beberapa hal yang menjadi bahwa perusahaan mungkin terlibat dalam *fraud* terkait penilaian aset, yaitu:
- a. Adanya penurunan tingkat kepuasan pelanggan secara signifikan
 - b. Adanya penurunan jumlah pelanggan secara signifikan
 - c. Penilaian aset dengan metode depresiasi yang tidak jelas
 - d. Peningkatan penjualan yang tidak biasa bahkan melebihi peningkatan rata-rata dalam industri yang sama
 - e. Peningkatan persediaan yang tidak biasa bahkan melebihi peningkatan rata-rata industri yang sama
 - f. Peningkatan persediaan yang tidak biasa dari periode sebelumnya
 - g. Melakukan pembelian aset secara berlebihan ketika kompetitor melakukan penjualan aset dan tidak ada tren pembelian aset
4. *Red Flag* Terkait dengan Aspek *Disclosure*
- Aspek *disclosure* berarti ada kecenderungan arogansi untuk menyembunyikan atau tidak mengungkapkan (*disclose*) hal-hal yang signifikan terkait laporan keuangan yang dapat memenuhi pengambilan keputusan para *stakeholders*. Kecenderungan ini seperti menutupi (*undisclosed*) metode depresiasi sehingga organisasi dengan bebas

menentukan nilai depresiasi. Hal ini mendukung skema memperkecil atau memperbesar nilai aset. Adapun beberapa hal yang menjadi pertanda bahwa perusahaan mungkin telah terlibat dalam *fraud* terkait aspek *disclosure*, antara lain:

- a. Adanya dominasi atas satu orang di dalam top level manajemen atau kelompok tertentu
 - b. Ketidakefektifan peran dan fungsi komite audit
 - c. Peningkatan pendapatan atau laba yang tidak wajar dalam kelompok industri yang sama
 - d. Struktur organisasi yang sangat kompleks dengan melibatkan perusahaan induk maupun cabang
 - e. Adanya pengakuan pendapatan yang tidak wajar
 - f. Adanya pengakuan yang tidak wajar atas pendapatan diterima (*liability*) sebagai pendapatan yang telah diterima (*revenue*).
5. **Red Flag** Terkait Masalah *Cut-Off* Periode Waktu (*Timing Difference*)
Skema *timing difference* berarti *fraud* menggunakan perbedaan pengakuan dalam *cut-off* periode laporan keuangan. Adapun beberapa *red flag* terkait *timing difference* adalah:
- a. *Cut off sales* yang tidak tepat. Artinya, pengakuan pendapatan yang tidak dilakukan sesuai konsep akuntansi *revenue recognition* dan *matching principle*. Missal karena bulan-bulan Oktober s.d. Desember adalah masa kurang penjualan maka manajemen memutuskan untuk menarik sebagian dari penjualan bulan januari yang merupakan masa puncak penjualan untuk menggambarkan kerugian, sementara biaya penjualan dibebankan di januari
 - b. Peningkatan pendapatan ataupun laba yang tidak wajar dalam kelompok industry yang sama
 - c. Adanya transaksi yang sangat kompleks dalam *cut off* period yang menimbulkan kesulitan dan pertanyaan atas *substance over form*
 - d. Adanya arus kas yang negative dari aktivitas operasional atas laporan arus kas”.

2.1.4.3 Pengukuran Kecurangan Laporan Keuangan *Fraud Score Model (F-Score)*

Menurut Wahyuninngtias (2016), *fraud score model (f-score)* merupakan suatu ukuran yang ditetapkan oleh Dechow (2009) yang merupakan ukuran komplementer dan suplementer dari *discretionary accruals measure*, dan digunakan dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan atas laporan keuangan.

Fraud score model (f-score) dapat menentukan standar deviasinya untuk diterapkan di berbagai negara, ataupun berbagai sector. *Fraud score model (f-score)* ini dibangun dari penjumlahan kuantitas akrual dan kinerja keuangan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Dechow *et al.*, (2011) mengungkapkan bahwa *F-Score* yang mereka kembangkan memiliki kemampuan yang sangat kuat sebagai alat untuk mengukur tingkat risiko atau kecenderungan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Menurut Skousen *et al.*, (2009) model *F-Score* menggunakan penjumlahan dua komponen yaitu *accrual quality* (kualitas akrual) yang diproksikan dengan RSST akrual dan *financial performance*.

1. Kualitas Akrual (*Accrual Quality*)

Dalam perhitungan ini basis akuntansi yang digunakan adalah basis akrual. Basis akuntansi ini merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan.

Kemudian akrual dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi.

- b. *Nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan basis akrual ini manajemen memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan metode *discretionary accrual*. Hal ini disebabkan oleh pihak manajemen dapat secara bebas dalam mengatur dan merekayasa pencatatan laporan keuangan.

Menurut Qoriza & Afriyenti (2016) keandalan akrual (akrual yang rendah) merupakan penyesuaian akuntansi dengan mengakui pendapatan dan beban pada saat terjadinya dengan estimasi yang andal sehingga tidak menghasilkan cerminan kondisi yang salah sehingga menyebabkan akrual menjadi tidak andal. Semakin rendahnya akrual, akan semakin andal. Akrual yang tinggi dapat memicu tindakan oportunistik oleh manajemen sehingga memanipulasi penyajian informasi keuangan.

Kualitas akrual ini diukur menggunakan RSST akrual (Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna. 2005) yaitu dengan menghitung semua perubahan non-kas dan non ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital (WC)*, *non-current operating (NCO)*, dan *financial accrual (FIN)* serta komponen asset dan kewajiban dalam jenis akrual. Model perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{RSST Akrua} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

- WC (*Working Capital*) = (*Current Assets* – *Current Liabilities*)
- NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)
- FIN (*Financial Accrual*) = (*Total Investment* – *Total Liabilities*)
- ATS (*Average Total Assets*) = (*Beginning Total Assets* + *End Total Assets*) / 2

Menurut Richardson *et al.*, (2005) dalam Qoriza & Afriyenti (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga aktivitas bisnis dalam klasifikasi akrual yang diperbandingkan dengan rata-rata total aset, yaitu perubahan pada modal kerja non kas (ΔWC), perubahan pada aset operasi non lancar (ΔNCO), dan perubahan pada aset keuangan (ΔFIN). Adapun penjabaran lebih rinci dari masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

- a. “*Working Capital (WC)*
Sebagian besar dari modal kerja terdiri atas akun piutang dan persediaan. Piutang dan persediaan dinilai mengandung subjektifitas yang paling tinggi (keandalan rendah).
- b. *Non Current Operating (NCO)*
NCO dijabarkan menjadi perubahan dari aset tidak lancar, tidak termasuk investasi non ekuitas jangka panjang dikurangi dengan perubahan liabilitas jangka panjang, tidak termasuk *long term debt*. Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rumus ini menjelaskan perhitungan aset dan kewajiban tidak lancar setelah dikurangi investasi non ekuitas bersih jangka panjang, baik yang sifatnya *cash* maupun *accrual*. Dan *long term debt* ini menjelaskan tentang hutang jangka panjang yang berkaitan dengan investasi saja, seperti pinjaman atau investasi jangka panjang yang tercantum pada laporan posisi keuangan.

c. *Financial Accrual (FIN)*

Sebagian besar dari FIN terdiri atas investasi dan liabilitas keuangan. perubahan investasi jangka pendek dan liabilitas keuangan dapat diukur dengan keandalan yang tinggi”.

2. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Menurut Dechow *et al.*, (2007), *financial performance* merupakan suatu kumpulan pengukur variabel kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer melakukan salah saji dengan sengaja untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut. Adapun model perhitungannya sebagai berikut:

$$\mathbf{Financial\ Performance = Change\ in\ Receivable + Change\ in\ Inventories + Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earning}$$

Keterangan:

- $Change\ in\ Receivable = \Delta\ Receivable / Average\ Total\ Assets$
- $Change\ in\ Inventory = \Delta\ Inventory / Average\ Total\ Assets$
- $Change\ in\ Cash\ Sales = [(\Delta\ Sales / Sales\ (t) - (\Delta\ Receivable / Receivable\ (t))]$
- $Change\ in\ Earnings = [(Earnings\ (t) / Average\ Total\ Assets\ (t)) - (Earnings\ (t-1) / Average\ Total\ Assets\ (t-1))]$

Menurut Rini & Achmad (2012) *financial performance* merupakan suatu set pengukuran variabel kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer melakukan salah saji yang berdampak pada kesengajaan untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut. Dalam mengukur *financial performance*, digunakan rumus-rumus sebagai berikut:

1. *Chage in receivable*, manipulasi dari jumlah akun piutang merupakan salah satu cara sederhana yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan jumlah penjualan. Karena jumlah penjualan tersebut

merupakan salah satu bagian yang merupakan konsentrasi investor, perubahan piutang yang cenderung terlalu tinggi dapat mengindikasikan potensi terjadinya *fraud*.

2. *Change in inventory*, tingkat perubahan persediaan suatu perusahaan dapat secara drastic mempengaruhi *gross margin*. Karena *gross margin* adalah salah satu bagian yang menjadi perhatian *stakeholders*, maka tingkat perubahan persediaan dapat menjadi suatu bukti terjadinya *fraud*.
3. *Change in cash sales*, dengan mengukur perubahan hanya pada penjualan tunai, dan tidak termasuk penjualan kredit dan penjualan berbasis akrual lainnya, variabel ini dapat membantu dalam mengevaluasi apakah terjadi penurunan dalam penjualan yang tidak sesuai pada manajemen akrual.
4. *Change in earnings*, penelitian telah menunjukkan bahwa manajer cenderung lebih memilih untuk menunjukkan pertumbuhan positif pada earnings (Burgstahler and Dichec, 1997). Akrual yang tidak sebenarnya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mencapai pertumbuhan positif pada *earnings*, walaupun kenyataannya perusahaan sedang mengalami penurunan *earnings*.

Dechow *et al.*, (2011) menguji kualitas model *F-Score* yang mereka kembangkan dengan cara menganalisis probabilitas prediksi yang diberikan model dalam memprediksi perusahaan yang terdapat salah saji namun tidak tertangkap oleh SEC. Nilai prediksi diperoleh dengan memasukan karakteristik masing-masing perusahaan ke dalam model dan menggunakan koefisien estimasi untuk menentukan nilai prediksi. Model yang dikembangkan membagi probabilitas dengan ekspektasi salah saji tanpa syarat untuk menghitung probabilitas nilai *F-Score*. Ekspektasi tanpa syarat sama dengan jumlah perusahaan yang melakukan salah saji dengan jumlah total perusahaan yang diteliti dalam model ini. *F-Score* bernilai 1,00 menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemungkinan salah saji dengan ekspektasi tanpa syarat. *F-Score* yang lebih besar dari 1 menunjukkan kemungkinan salah saji lebih tinggi dibandingkan ekspektasi tanpa syarat.

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Brigham & Houston (2018:139), menyatakan bahwa "...rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh kombinasi likuiditas, manajemen aset, dan utang atas hasil operasi".

Siswanto (2021:35), menjelaskan bahwa "...rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan".

Kasmir (2019:115), menyatakan bahwa "...profitabilitas memberikan gambaran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi".

Hery (2015:192) mendefinisikan profitabilitas adalah sebagai berikut:

"Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan".

Sartono (2014:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut:

"...kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen".

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berupa laba melalui penjualan, aset dan modal dalam periode tertentu.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menghitung rasio profitabilitas dapat berguna bagi pihak perusahaan dan pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Berikut merupakan tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2019:199):

1. “Sebagai pengukuran serta penghitungan keuntungan yang sudah diperoleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu
2. Sebagai penilaian posisi laba atau keuntungan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun ini
3. Sebagai penilaian perkembangan keuntungan atau laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengetahui atau menilai besaran dari laba bersih setelah pajak dengan penggunaan modal sendiri
5. Sebagai pengukuran produktivitas semua dana dari perusahaan yang digunakan baik dari pinjaman maupun dari modal pribadi”.

2.1.5.3 Pengukuran Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Brigham & Houston (2018:139-142) adalah sebagai berikut:

1. *Operating Margin* (Margin Operasi)

Operating margin mengukur laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dari setiap penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasi dengan penjualan. Adapun rumus margin operasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net profit margin atau disebut margin laba bersih dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Adapun rumus margin laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net profit}}{\text{Sales}}$$

3. *Return on Asset (ROA)*

return on assets adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak. *Return on assets* dapat diukur dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan. *Return on asset* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

4. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity adalah rasio yang diukur dengan membagi laba bersih dengan total modal saham biasa. Rasio ini menghitung seberapa besar pembalian dari investasi pemegang saham biasa. Rasio *return on asset* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator yang digunakan untuk menghitung profitabilitas. Alasan pemilihan ROA karena rasio ini akan membantu melihat kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan. ROA juga berkaitan dengan laba suatu perusahaan. Perusahaan akan selalu berusaha untuk memperoleh laba yang tinggi dalam situasi sulit sekalipun bahkan perusahaan tidak segan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga terjadi kecurangan laporan keuangan. Menurut Brigham & Houston (2018:140) rata-rata industry ROA adalah 9,0%.

2.1.6 Leverage

2.1.6.1 Pengertian Leverage

Hery (2015:161) menyatakan bahwa "...rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

Kasmir (2019:151) menyatakan bahwa *leverage ratio* merupakan:

"... rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)."

Wastam Wahyu Hidayat (2018:46) menyatakan bahwa "...rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai

dengan hutang. Rasio ini memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditor”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh hutang dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjangnya.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2019:153), tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis berapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan manfaat lainnya.

2.1.6.3 Pengukuran *Leverage*

Kasmir (2019:155), dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat

digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long-term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{Long-term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long-term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Time Interest Earned*

Menurut j. fred Weston dalam Kasmir (2019:160), *times interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Home juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Interest Expense}}$$

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest \& Tax}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Atau

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Tax} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. Fixed Charge Coverage (FCC)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage (FCC)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Lease}}$$

Keterangan:

EBT: *Earning Before Tax*

Lease: Kewajiban Sewa

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan proksi *leverage (DAR)* dalam menghitung *leverage* untuk mengukur tekanan yang timbul dari pihak eksternal. Apabila rasio *leverage* perusahaan tinggi, artinya perusahaan memiliki jumlah hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. hal tersebut dapat memicu pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi kecurangan dalam laporan keuangan. Kasmir (2019:157) menyatakan bahwa perusahaan dikatakan baik jika

perusahaan itu bisa mencapai rasio hutang di bawah rata-rata industri. Apabila rasio hutang rata-rata industry sebesar 35%, maka rasio hutang dengan kurang dari 35% berarti perusahaan dikatakan baik.

2.1.7 Pengawasan Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*)

2.1.7.1 Pengertian Pengawasan Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*)

Arens *et al.*, (2014) dalam D. N. Rahmatika (2020:29) memberikan beberapa contoh faktor risiko kecurangan melalui elemen tekanan dalam *fraudulent statement*, antara lain sebagai berikut:

1. Estimasi akuntansi yang relevan, termasuk penilaian subjektif atau kondisi yang sulit untuk melakukan verifikasi.
2. Tidak efektifnya dewan direksi atau komite audit sehingga menimbulkan kelalaian dalam menyusun laporan keuangan.
3. Tingginya perpindahan atau tidak efektifnya staf akunting, internal audit, dan teknologi informasi.

Statement of Auditing Standars (SAS) No 99 dalam D. N. Rahmatika (2020:19), menyebutkan bahwa "...peluang pada kecurangan laporan keuangan terjadi pada beberapa kondisi pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*)".

D. N. Rahmatika (2020:20), mendefinisikan *ineffektif monitoring* sebagai "...keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan".

SAS No. 99 dalam Susanto Salim (2022), menyatakan bahwa lemahnya pengawasan dalam perusahaan oleh satu individu ataupun sekelompok individu tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Ineffective Monitoring* adalah lemahnya sistem pengendalian internal yang ada di sebuah perusahaan yang dapat menciptakan celah untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan.

2.1.7.2 Pengukuran Pengawasan Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*)

Skousen *et al.*, (2009) menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* dapat diukur dengan beberapa formula yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

| |
|--|
| $\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$ |
| <p>AUDCOMM = Menggunakan variable nominal bernilai 1 jika komite audit tinggi, dan 0 untuk sebaliknya</p> |
| <p>AUDCSIZE = Menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika jumlah komite audit minimal lebih dari 3, dan 0 untuk sebaliknya</p> |
| <p>IND = Persentase jumlah komite audit yang independent</p> |
| <p>EXPERT = Menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika anggota komite audit memiliki keahlian keuangan, dan 0 untuk sebaliknya</p> |

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio BDOUT (*Percentage of board members who are outside members*) dalam menghitung *ineffective monitoring* yang mengukur perbandingan jumlah komisaris independen dari total dewan

komisaris yang menjabat di perusahaan. Berdasarkan Peraturan OJK 33/POJK.04/2014, apabila Dewan Komisaris Terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota, maka jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang sebanyak 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

2.1.8 Pergantian Auditor

2.1.8.1 Pengertian Pergantian Auditor

D. N. Rahmatika (2020:22), menyatakan bahwa “...dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah terjadinya perubahan auditor”.

Arens *et al.*, (2013:81) mendefinisikan pergantian auditor sebagai “...keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik”.

Mulyadi (2014:90), menyatakan bahwa “...pergantian auditor merupakan suatu tindakan perusahaan atau klien dalam melakukan pergantian yang bertujuan untuk menjaga independensi auditor agar tetap objektif dalam mengaudit laporan keuangan klien”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor merupakan upaya perusahaan menjaga kepercayaan pihak eksternal bahwa laporan keuangan perusahaan di audit oleh auditor yang independen.

2.1.8.2 Pengukuran Pergantian Auditor

Menurut Cahyono & Sari (2022) untuk tetap mempertahankan keandalan dalam sebuah laporan keuangan dan independensi dari seorang auditor, pemerintah Indonesia mewajibkan pelaksanaan rotasi auditor. Tata cara mengenai rotasi audit dicantumkan pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003, kemudian diperbarui menjadi Peraturan Menteri Keuangan (Pemenkeu) Republik Indonesia No 17.PMK.01/2008. Selanjutnya Pemenkeu tersebut diganti menjadi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 tentang praktik akuntan publik yang mengatur tentang pemberian jasa audit atas informasi keuangan yang dibatasi paling lama lima tahun buku berturut-turut.

Menurut Skousen *et al.*, (2008:66) dalam D. N. Rahmatika (2020:22) berikut adalah proksi yang dapat digunakan untuk mengukur pergantian auditor dalam menguji terjadinya *financial statement fraud*.

| |
|---|
| AUDCHANG = Menggunakan variabel nominal bernilai 1 untuk perusahaan yang melakukan <i>auditor change</i> dan variabel nominal 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan <i>auditor change</i> |
|---|

Dalam penelitian ini, penulis menghitung pergantian auditor (AUDCHANG) yang mengukur pergantian auditor (AUDCHANG). Pada saat pergantian auditor, perusahaan memiliki alasan untuk merasionalkan tindakan *fraud* karena auditor baru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dengan internal perusahaan. Dalam hal ini, manajemen perusahaan terindikasi melakukan kecurangan jika sering

melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor dilakukan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan auditor sebelumnya.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|-----|---------------------------|---|--|---|
| 1. | Imam Ghozali (2018) | <i>Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: Astudy of Fraud Pentagon Model</i> | Diantara banyak faktor risiko dalam perspektif <i>fraud pentagon</i> , hanya perubahan direksi yang berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi | <p>Persamaan: Peneliti menggunakan elemen dalam <i>fraud pentagon model</i> yaitu pergantian auditor dan <i>ineffective monitoring</i> sebagai variabel independen.</p> <p>Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan seluruh elemen dalam <i>fraud pentagon theory</i> sebagai variabel. Peneliti tidak melakukan penelitian terkait profitabilitas dan leverage sebagai proksi variabel, melainkan</p> |

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|-----|-------------------------------|---|---|---|
| | | | | <p>sebagai variabel utama. Peneliti tidak melakukan penelitian pada perusahaan sektor <i>non-Financial</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.</p> |
| 2. | Annisa Shinta Maharani (2018) | <p>Analisis <i>Fraud Pentagon Theory</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016</p> | <p>Target keuangan, stabilitas keuangan, dan tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> | <p>Persamaan: Peneliti menggunakan variabel pergantian auditor.</p> <p>Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan seluruh elemen dalam <i>fraud pentagon theory</i> sebagai variabel. Peneliti tidak melakukan penelitian terkait profitabilitas dan leverage sebagai proksi variabel, melainkan sebagai variabel utama. Peneliti juga tidak melakukan penelitian pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> |

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|-----|---|--|---|---|
| | | | | periode 2014-2016. |
| 3. | Sekar Akrom Faradiza (2019) | <i>Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan</i> | <i>Competence, pressure, dan opportunity</i> berpengaruh terhadap <i>fraud</i> . Sedangkan <i>rationalization</i> dan <i>arrogance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan. | <p>Persamaan: Peneliti melakukan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan seluruh elemen dalam <i>fraud pentagon theory</i> sebagai variabel. Peneliti tidak melakukan penelitian terkait profitabilitas dan leverage sebagai proksi variabel, melainkan sebagai variabel utama. Peneliti tidak menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2015.</p> |
| 4. | Yulianti, Suci R Pratami, Yuni S Widowati dan Lulus Prapti (2019) | <i>Influence of Fraud Pentagon Toward Fraudulent Financial</i> | <i>Financial target, financial Stability, external pressure, institutional ownership, ineffective</i> | Persamaan: Peneliti menggunakan variabel <i>ineffective monitoring</i> dan |

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|-----|--|--|---|--|
| | | <i>Reporting in Indonesia an Empirical Study on Financial Sektor Listed in Indonesian Stick Eschange</i> | <i>monitoring, quality of external auditor, change in auditor, change in directors, dan frequent number of CEO pictures tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.</i> | <p>pergantian auditor.</p> <p>Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan seluruh elemen dalam <i>fraud pentagon theory</i> sebagai variabel. Peneliti tidak melakukan penelitian terkait profitabilitas dan leverage sebagai proksi variabel, melainkan sebagai variabel utama. Peneliti tidak menggunakan perusahaan sektor <i>financial</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016.</p> |
| 5. | Eko Adit Wicaksana dan Dhini Suryandari (2019) | Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia | <i>Financial Stability</i> memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>financial target, personal financial need, external pressure, ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap | <p>Persamaan: Peneliti menggunakan variabel <i>ineffective monitoring</i> dan pergantian auditor. Peneliti juga menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.</p> |

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|-----|---|---|--|--|
| | | | kecurangan laporan keuangan. | Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan seluruh elemen dalam <i>fraud pentagon theory</i> sebagai variabel. Peneliti tidak melakukan penelitian terkait profitabilitas dan leverage sebagai proksi variabel, melainkan sebagai variabel utama. Peneliti juga tidak menggunakan data tahun 2013-2016. |
| 6. | Ananda Putra Nindhita Aulia Haqq dan Gideon Setyo Budiwitjaksono (2020) | <i>Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud</i> | <i>Financial stability</i> dan <i>CEO's photo frequency</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan <i>financial target, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, political connection, dan company existence</i> tidak berpengaruh signifikan | Persamaan: Peneliti menggunakan variabel <i>ineffective monitoring</i> dan pergantian auditor. Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan seluruh elemen dalam <i>fraud pentagon theory</i> sebagai variabel. Peneliti tidak melakukan penelitian terkait profitabilitas dan leverage sebagai |

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|-----|---|--|--|---|
| | | | terhadap kecurangan pelaporan keuangan. | proksi variabel, melainkan sebagai variabel utama. Peneliti juga tidak melakukan penelitian pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. |
| 7. | F. Agung Himawan dan Restu Sapta Wijanarti (2020) | Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018 | <i>Financial Stability, external pressure</i> , dan <i>nature of industry</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. <i>Ineffective monitoring</i> dan <i>change in directors</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan <i>rationalization</i> dan <i>arrogance</i> tidak berpengaruh terhadap pendeteksian manajemen laba. | Persamaan: Peneliti menggunakan variabel <i>ineffective monitoring</i> dan pergantian auditor. Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan seluruh elemen dalam <i>fraud pentagon theory</i> sebagai variabel. Peneliti tidak melakukan penelitian terkait profitabilitas dan leverage sebagai proksi variabel, melainkan sebagai variabel utama. Peneliti tidak menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang |

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|-----|---|---|---|--|
| | | | | terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. |
| 8. | Naomi Clara Situngkir dan Dedik Nur Triyanto (2020) | <i>Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the L.Q. 45 Index</i> | Teori dalam <i>fraud pentagon</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial report</i> . Secara parsial <i>financial stability</i> dan <i>family firm</i> berpengaruh secara positif, <i>external pressure</i> dan <i>total accrual</i> berpengaruh secara negatif. Sedangkan <i>nature of industry</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , <i>change in directors</i> , <i>proportion of independent commissioners</i> , dan <i>frequent of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . | <p>Persamaan: Peneliti menggunakan variabel <i>ineffective monitoring</i></p> <p>Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan seluruh elemen dalam <i>fraud pentagon theory</i> sebagai variabel. Peneliti tidak melakukan penelitian terkait profitabilitas dan leverage sebagai proksi variabel, melainkan sebagai variabel utama. Peneliti juga tidak melakukan penelitian pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.</p> |
| 9. | Imam Wahyudi, Soelistijono Boedi dan | Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent</i>) | <i>Financial stability</i> dan <i>nature of industry</i> berpengaruh terhadap | Persamaan: Peneliti menggunakan variabel <i>ineffective</i> |

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|-----|--|--|--|--|
| | Abdul Kadir (2022) | sektor Tambang di Indonesia | kecurangan laporan keuangan. sedangkan <i>external pressure, personal financial need, ineffective monitoring</i> , dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. | <i>monitoring</i> . Peneliti menggunakan data perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan seluruh elemen dalam <i>fraud pentagon theory</i> . Peneliti juga tidak menggunakan data laporan keuangan tahun 2016-2019. |
| 10. | Khalyacara Febrianto dan Dhini Suryandari (2022) | Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Laporan Keuangan Melalui <i>Fraud Hexagon Theory</i> pada perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019 | <i>Financial target</i> , dan <i>nature of industry</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>external pressure, change in directors, collusion</i> , dan <i>change in auditor</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan <i>CEO duality</i> berpengaruh | Persamaan: Peneliti menggunakan data perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan elemen dalam <i>fraud hexagon theory</i> . Peneliti juga tidak menggunakan data laporan keuangan tahun 2016-2019. |

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|-----|--|--|---|---|
| | | | negative namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan | |
| 11. | Winda Milasari & Dwi Ratmono (2019) | Pendeteksian <i>Fraudulent Financial Reporting (FFR)</i> Menggunakan Rasio-rasio keuangan | <i>Leverage ratio</i> berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial statement fraud</i> . Profitabilitas, komposisi aset, <i>proportion of account receivable</i> , <i>proportion of inventory</i> , likuiditas, dan <i>capital turnover</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement fraud</i> . | Persamaan: Peneliti menggunakan variabel profitabilitas dan <i>leverage</i> . Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan rasio komposisi aset, <i>proportion of account receivable</i> , <i>proportion of inventory</i> , likuiditas, dan <i>capital turnover</i> . Peneliti juga tidak melakukan penelitian berdasarkan data BAPEPAM VII G7. |
| 12. | Alifkaningrum Almaqvira, Rahmawati, dan Abid Ramadhan (2023) | <i>Fraud pentagon</i> dan profitabilitas perusahaan manufaktur dalam kecurangan laporan keuangan | <i>pressure menggunakan external pressure</i> berpengaruh negatif signifikan, <i>ineffective monitoring (opportunity)</i> positif tidak signifikan, <i>changes in auditor (rationalization)</i> negatif tidak signifikan, <i>change</i> | |

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|-----|---------------------------|------------------|---|-------------------------|
| | | | <i>of directors (capability/competence) positif tidak signifikan, frequent number of CEO's Picture (arrogance) positif tidak signifikan dan menambahkan profitabilitas dengan menggunakan net profit margin menunjukkan hasil negatif tidak signifikan pada kecurangan financial statement.</i> | |

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Dugaan Terjadinya Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Brigham & Houston (2018:139), menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh kombinasi likuiditas, manajemen aset, dan utang atas hasil operasi. Rata-rata ROA industri yang cukup baik adalah 9,0%.

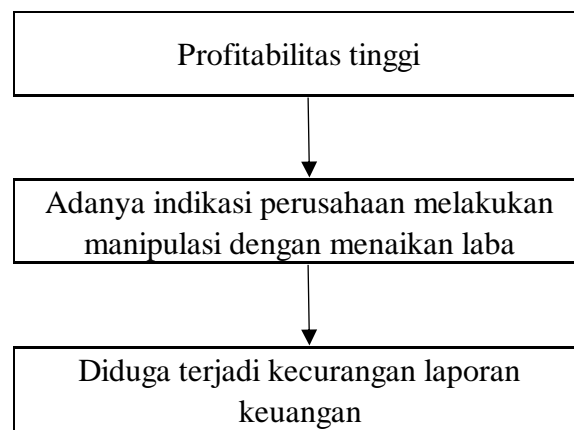
Salim & Riady (2021) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kompetensi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas dan sumber daya perusahaan, seperti kas, aktivitas penjualan, jumlah cabang, jumlah pegawai dan lainnya. Pearsons (1992) dalam Karina & Hartono (2021) menyatakan bahwa rasio

profitabilitas menjelaskan hubungan antara laba bersih dengan pendapatan ataupun penjualan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk menghasilkan laba. Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan ataupun penjualan yang dihasilkan dengan laba.

Karina & Hartono (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung melakukan praktik manipulasi laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka memperbesar probabilitas perusahaan mengenai dugaan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan karena menunjukkan adanya indikasi perusahaan melakukan manipulasi dengan menaikkan nilai laba.

Sari & Khafid (2020) menyatakan bahwa laba perusahaan sering dikaitkan dengan kinerja suatu perusahaan. Apabila laba perusahaan tinggi diasumsikan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, namun sebaliknya jika laba perusahaan tersebut rendah berarti kinerja perusahaan dianggap jelek. Investor lebih tertarik pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, selain itu jika manajemen mampu mencapai target akan mendapatkan apresiasi dari pemilik perusahaan.

penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019), Milasari & Ratmono (2019), Karina & Hartono (2021), Almaqvira et al., (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap dugaan terjadinya kecurangan laporan keuangan.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Pengaruh Profitabilitas terhadap Dugaan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Dugaan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Kasmir (2019:151) menyatakan bahwa *leverage ratio* merupakan:

“... rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

“...perusahaan dikatakan baik jika perusahaan itu bisa mencapai rasio hutang di bawah rata-rata industri. Apabila rasio hutang rata-rata industri sebesar 35%, maka rasio hutang dengan kurang dari 35% berarti perusahaan dikatakan baik.”

Sari & Khafid (2020) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio pengelolaan hutang yang mencerminkan seberapa besar operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Kreditur melihat *leverage* sebagai tingkat keamanan dalam mengembalikan dana pinjaman jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi rasio leverage semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya.

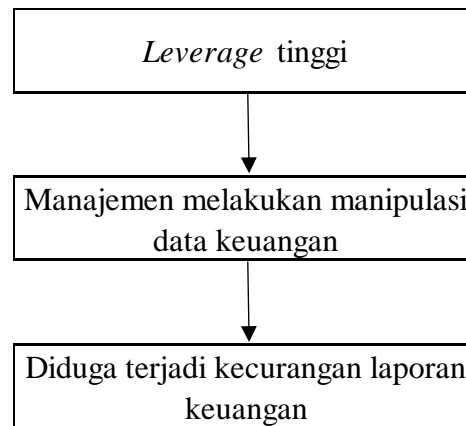
Karina & Hartono (2021) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio keuangan yang membandingkan seberapa besar total aset perusahaan dapat

menutupi total hutang perusahaan. Rasio utang yang semakin tinggi menunjukkan total hutang yang lebih besar dibandingkan dengan nilai aset. Hal ini dapat memicu meningkatnya probabilitas dugaan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang sangat tinggi cenderung melakukan manipulasi data keuangan dengan maksud mencari perhatian investor dan kreditor dalam hal bantuan dana dan investasi.

Menurut Persons (1995) dalam Himawan & Wijanarti (2020) *leverage* yang tinggi akan memungkinkan pelanggaran perjanjian yang lebih tinggi, serta antara hubungan yang tinggi dan kurangnya kemampuan untuk memperoleh tambahan pendanaan melalui pinjaman. Menurut Alvionika & Meiranto (2021) semakin tinggi tingkat rasio utang suatu perusahaan, perusahaan tersebut memperkuat dugaan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dalam hasil penelitian Agusputri & Sofie (2019), Milasari & Ratmono (2019), Fatiha Natasya Mayabi & Meri Yani (2022), Almaqvira et al., (2023), menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap dugaan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Agusputri & Sofie (2019) menyatakan bahwa semakin besar nilai hutang yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor dalam melihat riwayat kredit suatu perusahaan. Selain itu apabila hutang perusahaan besar dan perusahaan melakukan kecurangan dengan mempercantik laporan keuangan (menyembunyikan nilai hutang

yang dimiliki) hal ini malah akan memperparah keadaan perusahaan, lama kelamaan perusahaan akan bangkrut.



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran Pengaruh *Leverage* terhadap Dugaan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

2.2.3 Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Dugaan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

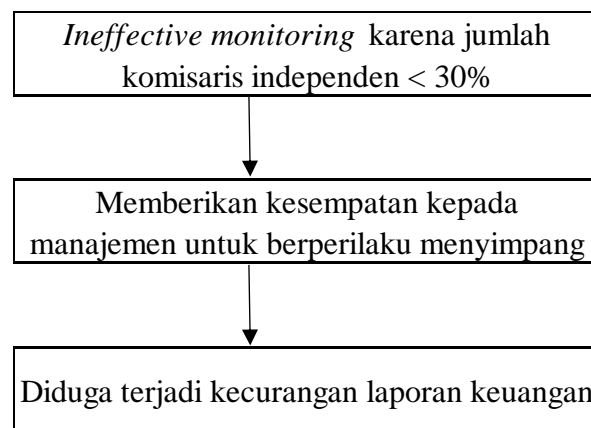
Menurut *Statement of Auditing Standards* (SAS) No 99 dalam D. N. Rahmatika (2020:19), menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan terjadi pada beberapa kondisi pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*).

Skousen *et al.*, (2009) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* dapat diukur menggunakan formula *percentage of board members who are outside members* (DBOUT). Berdasarkan Peraturan OJK 33/POJK.04/2014, apabila Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota, maka jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang sebanyak 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Handayani (2018) dalam Mintara & Hapsari (2021), menyatakan bahwa *Ineffective monitoring* adalah penyebab *fraud* yang berasal dari kurang efektifnya pengawasan dan pengendalian internal perusahaan. *Ineffective monitoring* dalam suatu perusahaan maka memberikan celah untuk terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini memberikan kesempatan kepada agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dan memperkuat dugaan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Wahyudi *et al.*, (2022) menyatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat diselaraskan dengan mekanisme tata kelola perusahaan. Pemantauan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan pemegang saham merupakan mekanisme penting dalam menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen.

Dalam penelitian Faradiza (2019), Himawan & Wijanarti (2020) Situngkir & Triyanto (2020) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Situngkir & Triyanto (2020) kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan yang efektif. Semakin banyak dewan komisaris independen tentu menjamin bahwa pengawasan akan berjalan efektif sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan rendah.



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Dugaan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

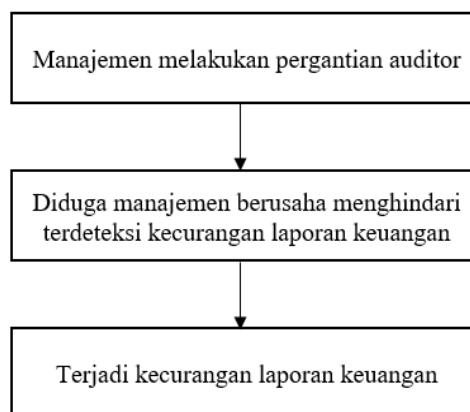
2.2.4 Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Dugaan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Tata cara mengenai rotasi audit dicantumkan pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003, kemudian diperbarui menjadi Peraturan Menteri Keuangan (Pemenkeu) Republik Indonesia No 17.PMK.01/2008. Selanjutnya Pemenkeu tersebut diganti menjadi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 tentang praktik akuntan publik yang mengatur tentang pemberian jasa audit atas informasi keuangan yang dibatasi paling lama lima tahun buku berturut-turut.

Himawan & Wijanarti (2020) menyatakan bahwa tindak kecurangan yang dilakukan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan dapat terdeteksi dengan adanya audit eksternal perusahaan. Untuk menghindari terdeteksinya kecurangan yang telah dilakukan pihak manajemen, perusahaan sering kali melakukan pergantian auditor eksternal.

Mintara & Hapsari (2021) menyatakan laporan keuangan harus diaudit oleh auditor eksternal untuk mendapatkan opini mengenai wajar tidaknya laporan keuangan tersebut. Pihak manajemen akan selalu berusaha mendapatkan atau mempertahankan opini wajar.

Dalam penelitian Maharani (2018), Mintara & Hapsari (2021), dan Febrianto & Suryandari (2022) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan mengganti auditornya bisa jadi untuk mengurangi pendeteksian adanya kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama.



Gambar 2. 5 Kerangka Pemikiran Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Dugaan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada data-data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap dugaan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H2: *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap dugaan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H3: *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap dugaan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H4: Pergantian auditor memiliki pengaruh positif terhadap dugaan terjadinya kecurangan laporan keuangan.